BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia dipahami sebagai makhluk individu sekaligus makhluk sosial yang memiliki kebebasan, tetapi tetap terikat oleh norma moral dan tanggung jawab sosial. Sila Kemanusiaan yang Adil dan Beradab mengandung prinsip penghormatan terhadap martabat manusia, sedangkan sila Ketuhanan menegaskan adanya batas etis yang bersumber dari nilai transendental. Ketegangan dapat muncul ketika kebebasan individu dalam mengekspresikan identitas diri yang bertentangan dengan norma agama dan budaya lokal (Mahmud, 2015).

Secara konstitusional, Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 memberikan jaminan hak asasi manusia kepada setiap warga negara. Pasal 28D ayat (1) menjamin hak atas pengakuan dan perlindungan hukum, sementara Pasal 28I ayat (1) menegaskan bahwa hak untuk hidup dan hak untuk bebas dari perlakuan diskriminatif merupakan hak yang tidak dapat dikurangi dalam keadaan apa pun. Namun demikian, Pasal 28J ayat (2) UUD 1945 memberikan batasan bahwa pelaksanaan hak dan kebebasan harus mempertimbangkan moral, nilai agama, keamanan, dan ketertiban umum. Ketentuan ini menunjukkan bahwa dalam hukum Indonesia, hak asasi tidak dipahami secara *liberal-individualistik,* melainkan berada dalam kerangka keseimbangan antara kebebasan dan tanggung jawab sosial (Jimly Asshiddiqie, 2005).

UIN IMAM BONJOL PADANG

Hukum Indonesia selalu dipengaruhi oleh sosial dan nilai dominan yang hidup dalam masyarakat. Dalam hal ini, norma agama memiliki posisi penting dalam pembentukan opini publik. Oleh karena itu, persepsi mahasiswa terhadap perilaku gay tidak hanya dipengaruhi oleh informasi akademik, tetapi juga oleh konstruksi moral yang diwariskan melalui keluarga, pendidikan, dan lingkungan sosialnya (Mahfud MD, 2010).

Dalam perspektif Islam, perilaku hubungan sesama jenis telah dijelaskan dalam Al-Qur'an, dalam QS. Al-A'raf ayat 80–81 yang menjelaskan tentang kaum Nabi Luth yang melakukan perbuatan menyimpang dari fitrah.

وَلُوْطًا اِذْ قَالَ لِقَوْمِهٖٓ اَتَأْتُوْنَ الْفَاحِشَةَ مَا سَبَقَكُمْ بِهَا مِنْ اَحَدٍ مِّنَ الْعٰلَمِيْنَ ﴿٨٠﴾

اِنَّكُمْ لَتَأْتُوْنَ الرِّجَالَ شَهْوَةً مِّنْ دُوْنِ النِّسَاۤءِۗ بَلْ اَنْتُمْ قَوْمٌ مُّسْرِفُوْنَ ﴿٨١﴾

> Yang artinya : Dan (Kami juga telah mengutus) Luth (kepada kaumnya). (Ingatlah) ketika dia berkata kepada mereka: 'Mengapa kamu mengerjakan perbuatan keji itu yang belum pernah dikerjakan oleh seorang pun (di dunia) sebelum kamu? Sesungguhnya kamu mendatangi laki-laki untuk melampiaskan nafsumu (kepada mereka), bukan kepada perempuan. Bahkan kamu adalah kaum yang melampaui batas.'

Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Mishbah menjelaskan bahwa ayat tersebut dipahami sebagai bentuk penegasan moral atas larangan perilaku seksual sesama jenis dalam perspektif Islam. Kaum Nabi Luth dipandang sebagai penyimpangan fitrah manusia yang bertentangan dengan tujuan penciptaan serta tatanan moral yang ditetapkan Allah Swt. Perilaku tersebut tidak hanya dimaknai sebagai pelanggaran moral individual, tetapi juga

UIN IMAM BONJOL PADANG

sebagai bentuk kerusakan sosial karena berpotensi merusak institusi keluarga, kesinambungan keturunan, dan kemanusiaan (Shihab, 2002).

Ayat tersebut menggambarkan bahwa perilaku tersebut dipandang sebagai bentuk pelanggaran terhadap ketentuan yang telah ditetapkan Allah SWT. Secara filosofis, ajaran ini menjadi landasan normatif bagi umat Islam dalam memandang perilaku seksual yang tidak sesuai dengan fitrah penciptaan manusia.

Persepsi merupakan salah satu aspek psikologis manusia dalam merespons kehadiran berbagai gejala yang terdapat di sekitarnya. Setiap individu dapat memiliki sudut pandang yang berbeda dalam mengindra dan menafsirkan suatu objek atau peristiwa. Perbedaan tersebut dapat menghasilkan persepsi yang bersifat positif maupun negatif. Persepsi yang terbentuk pada diri seseorang selanjutnya akan mempengaruhi sikap dan tindakan dalam perilaku nyata individu tersebut (Sugihartono, 2007).

UIN IMAM BONJOL PADANG

Persepsi merupakan suatu proses yang diawali dengan adanya objek yang menimbulkan stimulus. Stimulus tersebut kemudian ditangkap oleh alat indera manusia. Proses ini berlangsung secara alami dan berkaitan dengan aspek fisik, sehingga disebut sebagai proses kealaman atau proses fisiologis. Selanjutnya, stimulus yang diterima oleh alat indera akan diteruskan ke otak melalui saraf sensoris. Proses penyaluran stimulus menuju otak ini disebut sebagai proses psikologis. Apabila alat indera berfungsi dengan baik, maka otak akan mengolah stimulus tersebut sehingga individu dapat mengetahui dan menyadari objek yang diterima

oleh inderanya. Dengan demikian, persepsi dapat dipahami sebagai proses dimana individu mengetahui, menafsirkan, dan menyadari suatu objek berdasarkan stimulus yang diterima melalui alat indera (Walgito, 2010).

Persepsi seseorang dipengaruhi oleh beberapa aspek. Pertama, aspek kognitif yaitu aspek yang berkaitan dengan pengetahuan, keyakinan, serta pemahaman individu terhadap suatu objek. Kedua, aspek afektif yaitu aspek yang berhubungan dengan perasaan senang atau tidak senang terhadap suatu objek sikap. Ketiga, aspek konatif yaitu aspek yang berkaitan dengan kecenderungan individu untuk bertindak atau berperilaku terhadap objek yang dipersepsikan (Walgito, 2010). Ketiga aspek tersebut saling berkaitan dan membentuk struktur persepsi yang utuh. Seseorang dapat memiliki pengetahuan tertentu mengenai suatu objek *(kognitif*), merasakan respons emosional tertentu terhadap objek tersebut *(afektif*), dan pada akhirnya menunjukkan kecenderungan tindakan tertentu (*konatif*) (Rakhmat, 2007).

UIN IMAM BONJOL PADANG

Selain itu, beberapa penelitian sebelumnya juga menunjukkan bahwa persepsi mahasiswa terhadap suatu fenomena sosial tidak terlepas dari berbagai faktor yang memengaruhinya, seperti tingkat pengetahuan, nilai agama, serta lingkungan sosial. Penelitian yang dilakukan oleh Studi yang dilakukan oleh Febrina, (2025) dengan judul "Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Persepsi Remaja tentang LGBT di Kota Padang". Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi remaja terhadap LGBT dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti pengetahuan, lingkungan keluarga, pendidikan, dan nilai agama. Sebagian besar responden memiliki

persepsi yang cenderung negatif terhadap LGBT karena kuatnya pengaruh norma sosial dan budaya lokal. Penelitian ini juga menemukan adanya hubungan antara faktor-faktor tersebut dengan pembentukan persepsi remaja. Hal ini menunjukkan bahwa persepsi terhadap LGBT merupakan hasil dari interaksi berbagai faktor sosial dan individu.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Studi yang dilakukan oleh Amelia, (2022) dengan judul "Persepsi, Sikap dan Tingkat Pengetahuan terhadap LGBT di Padang Panjang". Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan yang cukup mengenai LGBT, namun sikap yang ditunjukkan masih cenderung negatif. Banyak responden menganggap bahwa homoseksualitas tidak sesuai dengan norma agama dan sosial. Penelitian ini juga menemukan adanya hubungan antara tingkat pengetahuan dengan sikap dan persepsi terhadap LGBT.

UIN IMAM BONJOL PADANG

Berdasarkan berbagai temuan penelitian sebelumnya, dapat dipahami bahwa persepsi mahasiswa terhadap perilaku Gay dipengaruhi oleh beragam faktor, seperti tingkat religiositas, budaya, keluarga, pendidikan, dan masyarakat. Faktor-faktor tersebut membentuk kerangka berpikir dan penilaian moral mahasiswa dalam memaknai fenomena sosial yang berkembang di sekitarnya.

Di Indonesia, fenomena Lesbian, Gay, Biseksual, dan Transgender (LGBT) juga menjadi isu sosial yang terus berkembang dan memunculkan berbagai respons di tengah masyarakat. Beberapa lembaga memperkirakan

bahwa jumlah individu yang termasuk dalam kelompok LGBT di Indonesia mencapai angka yang cukup besar, bahkan diperkirakan mencapai jutaan orang yang tersebar di berbagai wilayah. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia pernah menyebutkan bahwa kelompok lelaki seks dengan lelaki (LSL) menjadi salah satu kunci dalam penyebaran HIV/AIDS di Indonesia.

Kota Padang sebagai bagian dari wilayah Sumatera Barat dikenal dengan falsafah adat Minangkabau *"Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah"* yang menegaskan bahwa adat dan budaya berpijak pada ajaran Islam. Falsafah tersebut menjadikan nilai-nilai agama sebagai landasan utama dalam kehidupan sosial masyarakat Minangkabau, termasuk dalam memandang berbagai persoalan moral dan perilaku sosial. Namun demikian, dalam beberapa tahun terakhir muncul fenomena sosial yang berkaitan dengan perilaku homoseksual di wilayah Sumatera Barat, termasuk di Kota Padang. Menurut data Perhimpunan Konselor VCT HIV Indonesia, diperkirakan terdapat sekitar 14.469 orang yang termasuk dalam kelompok LGBT di Sumatera Barat. Jumlah tersebut menempatkan Sumatera Barat pada urutan kelima sebagai provinsi dengan jumlah LGBT terbanyak di Indonesia (Raharjo, 2018).

UIN IMAM BONJOL PADANG

Selain itu, data dari Dinas Kesehatan Kota Padang menunjukkan bahwa terdapat 308 kasus HIV dan AIDS sepanjang tahun 2024 di Kota Padang, di mana 166 kasus berasal dari luar Kota Padang dan 142 kasus beralamat di Kota Padang. Kepala Dinas Kesehatan Kota Padang, dr. Srikurnia Yati, menyatakan bahwa perilaku lelaki seks dengan lelaki (LSL)

menjadi salah satu penyebab utama meningkatnya angka HIV di Kota Padang. Data tersebut menunjukkan bahwa fenomena gaymenjadi salah satu isu sosial dalam konteks kesehatan masyarakat (Alfian , 2025).

Universitas Islam Negeri (UIN) Imam Bonjol Padang merupakan perguruan tinggi Islam yang memiliki landasan keilmuan, nilai-nilai religius, serta pemahaman keislaman yang kuat dalam proses pendidikan. Mahasiswa yang menempuh pendidikan di lingkungan ini pada umumnya dibekali dengan pengetahuan agama, norma sosial, dan nilai moral yang menjadi pedoman dalam memandang persoalan kehidupan. Dengan latar belakang tersebut, persepsi mahasiswa terhadap keberadaan kaum gay tentu menjadi hal yang menarik untuk dikaji, karena dapat dipengaruhi oleh agama, budaya Minangkabau, serta pengalaman pribadi.

Mahasiswa senantiasa berhadapan dengan berbagai fenomena sosial yang muncul seiring perkembangan zaman, baik melalui interaksi langsung, lingkungan pergaulan, media massa, maupun media sosial. Salah satu fenomena sosial yang menjadi perhatian masyarakat saat ini adalah keberadaan kaum gay di lingkungan sosial perkotaan, termasuk di Kota Padang. Fenomena ini menimbulkan beragam pandangan, tanggapan, dan penilaian dari masyarakat, termasuk dari kalangan mahasiswa.

Berdasarkan pengamatan awal terhadap fenomena sosial yang berkembang di lingkungan mahasiswa, terlihat bahwa mahasiswa UIN Imam Bonjol Padang memiliki pandangan yang beragam terhadap keberadaan kaum gay. Perbedaan tersebut terlihat dari cara mahasiswa

UIN IMAM BONJOL PADANG

memberikan penilaian, merespons, serta berinteraksi dengan individu yang diketahui sebagai gay. Sebagian mahasiswa cenderung memandang fenomena tersebut berdasarkan nilai dan ajaran agama yang diyakini, sementara sebagian lainnya lebih mempertimbangkan hubungan sosial dan karakter individu dalam menentukan sikap. Selain itu, pengalaman berinteraksi secara langsung dengan individu gay juga menunjukkan adanya perbedaan respons, mulai dari tetap berkomunikasi secara wajar hingga memilih menjaga jarak dan membatasi kedekatan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa persepsi mahasiswa terhadap kaum gay terbentuk melalui proses yang beragam dan dipengaruhi oleh pengetahuan, pengalaman, lingkungan sosial, serta nilai-nilai keagamaan yang dimiliki masing-masing mahasiswa.

Hingga saat ini belum terdapat gambaran empiris yang komprehensif mengenai bagaimana mahasiswa Universitas Islam Negeri (UIN) Imam Bonjol Padang mempersepsikan kaum gay di Kota Padang ditinjau dari pandangan terhadap individu gay, penyebab munculnya gay, akibat keberadaan gay, serta upaya mengatasinya. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk mengangkat penelitian dengan judul **"Persepsi Mahasiswa Universitas Islam Negeri (UIN) Imam Bonjol Padang terhadap Kaum Gay di Kota Padang."**

UIN IMAM BONJOL PADANG

B. Rumusan dan Batasan Masalah

1. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat di rumuskan masalah penelitian yaitu bagaimana "Persepsi Mahasiswa Universitas Islam Negeri **(**UIN) Imam Bonjol Padang terhadap Kaum Gay di Kota Padang ?"

2. Batasan Masalah

Agar penelitian ini lebih terarah dan tidak meluas dari fokus kajian, maka penulis membatasi permasalahan penelitian sebagai berikut:

a. Persepsi mahasiswa Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang terhadap individu gay.
b. Persepsi mahasiswa Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang terhadap penyebab munculnya kaum gay.
c. Persepsi mahasiswa Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang terhadap akibat dari keberadaan kaum gay.
d. Persepsi mahasiswa Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang terhadap upaya mengatasi kaum gay.

UIN IMAM BONJOL PADANG

C. Tujuan Penulisan

Berdasarkan batasan masalah yang telah dikemukakan, maka tujuan penelitian ini adalah untuk :

1. Mengetahui persepsi mahasiswa Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang terhadap individu gay.

2. Mengetahui persepsi mahasiswa Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang terhadap penyebab munculnya kaum gay.
3. Mengetahui persepsi mahasiswa Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang terhadap akibat dari keberadaan kaum gay.
4. Mengetahui persepsi mahasiswa Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang terhadap upaya mengatasi kaum gay.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

   Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan keilmuan Bimbingan Konseling Islam (BKI), khususnya yang berkaitan dengan kajian persepsi terhadap fenomena kaum Gay.

2. Manfaat Praktis
   a. Bagi Mahasiswa

      Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman kepada mahasiswa mengenai fenomena sosial yang terjadi di masyarakat serta membantu mahasiswa dalam membangun sikap yang bijak dan sesuai dengan nilai-nilai agama dalam menyikapi fenomena tersebut.

   b. Bagi Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang

      Penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu bahan kajian dan referensi bagi pengembangan keilmuan Bimbingan Konseling Islam, khususnya yang berkaitan dengan pemahaman terhadap fenomena sosial serta pendekatan konseling dalam memberikan pembinaan kepada individu.

UIN IMAM BONJOL PADANG